

Kontribusi Sub Sektor Tanaman Pangan Terhadap Pendapatan Daerah Kabupaten Madiun

Food Crop Contribution to The Revenue Districts Madiun

Fahmi Tanjung, Rafael Purtomo Somaji, Badjuri
Jurusan Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Jember
Jln. Kalimantan 37, Jember 68121
E-mail: DPU@unej.ac.id

Abstrak

Berdasarkan dari data BPS tahun 2015 kontribusi sub sektor tanaman pangan terhadap PDRB atas dasar harga konstan tahun 2000 menurut lapangan usaha menduduki urutan pertama diantara 5 sub sektor lainnya, seperti: sub sektor kehutanan, sub sektor perkebunan, sub sektor perairan, dan sub sektor peternakan. Berdasarkan fenomena tersebut perlu dikaji apakah Kabupaten Madiun merupakan sektor basis sub sektor tanaman pangan sehingga dapat meningkatkan kontribusinya terhadap PDRB. Analisis yang digunakan adalah (1) analisis *trend* untuk mengetahui *trend* produksi sub sektor tanaman pangan di Kabupaten Madiun, (2) analisis *Location Quotient* untuk mengetahui sektor basis dan non basis sub sektor tanaman pangan di Kabupaten Madiun, (3) analisis proporsionalitas

Kata Kunci: Analisis *Trend*, Sektor basis dan sektor non basis, dan Kontribusi.

Abstract

Based on BPS in 2015 the contribution of food crop sub sector to the GDP at constant 2000 prices by industrial origin rank first among five other sub sector, such as forestry sub sectors, plantation sub sector, sub sector water and and livestock sub sector. The analysis use is (1) trend analysis to determine the trend of the production sub sector of food crop in Madiun Regency, (2) Location Quotient (LQ) to determine the basis sector and non basis sub sector of food crop in Madiun Regency, (3) analysis of proportionality.

Keywords: Trend analysis, Basis sector and non basis sector, and Contribution.

Pendahuluan

Sektor pertanian merupakan merupakan sektor yang berpengaruh dan potensial bagi perekonomian di Indonesia, oleh karena itu kebijakan- kebijakan yang diterapkan harus dapat mendorong pertanian agar lebih produktif dan memberi manfaat yang nyata bagi perekonomian daerah. Besarnya investasi yang dialokasikan mampu menjadikan sektor ini menjadi sektor pendorong dalam pembangunan ekonomi di Indonesia (Lenggogeni, 2012).

Peranan pertanian dalam pembangunan ekonomi dianggap hanya dipandang pasif sebagai unsur penunjang semata. Berdasarkan pengalaman historis dari negara-negara barat apa yang disebut pembangunan ekonomi identik dengan transformasi struktural yang cepat terhadap perekonomian, yakni dari perekonomian yang bertumpu pada kegiatan pertanian menjadi industri modern dan pelayanan masyarakat yang lebih kompleks. Dengan demikian, peran utama pertanian hanya dianggap sebagai tenaga kerja dan bahan- bahan utama pangan yang murah demi berkembangnya sektor- sektor industri yang dinobatkan sebagai “sektor unggulan” dinamis dalam

strategi pembangunan ekonomi secara keseluruhan (Agustono, 2013).

Penyuluhan pertanian merupakan langkah untuk meningkatkan keterampilan dan pengetahuan bagi para petani. Penyuluhan pertanian berperan sangat penting bagi pembangunan pertanian, sebab dengan adanya penyuluhan pertanian tersebut dapat meningkatkan produktivitas, pendapatan, dan kesejahteraan. Pengembangan pembangunan dimasa yang akan datang perlu menitikberatkan pada penyuluhan, karena penyuluhan pertanian merupakan kegiatan yang digunakan untuk mencapai tujuan pembangunan pertanian (Sairi, 2015).

Pengembangan pembangunan sektor pertanian yang bertujuan untuk meningkatkan pendapatan daerah dan pengembangan wilayah sebaiknya lebih diarahkan pada spesifik lokasi Kabupaten/ Kota yang memiliki potensi komoditi pertanian tertentu. Salah satunya adalah mengembangkan komoditas basis yang dapat meningkatkan pendapatan (Zaini, 2007).

Dalam mengoptimalkan komoditas basis di suatu daerah terhadap pendapatan maka sektor pertanian dibentuk menjadi 5 sub sektor, yaitu: sub sektor tanaman pangan, sub

sektor perkebunan, sub sektor kehutanan, sub sektor peternakan, dan sub sektor perikanan. Terbentuknya sub sektor tersebut bertujuan untuk memudahkan perencanaan pembangunan. Dari kelima sub sektor tersebut sub sektor tanaman pangan yang berkontribusi terbesar dari sub sektor lainnya. Berdasarkan kontribusinya terhadap PDRB tahun 2000 sub sektor tanaman pangan memberikan sumbangan terhadap PDRB sebesar 35,82% dan 85,74% terhadap sektor pertanian secara keseluruhan. Tanaman pangan adalah komoditas yang mempunyai peran untuk ketersediaan pangan. Kementerian pertanian telah menetapkan empat langkah dalam membangun pertanian, yaitu: (1) Swasembada pangan, (2) Diversifikasi pangan, (3) Peningkatan nilai tambah, daya saing, dan ekspor, (4) Peningkatan kesejahteraan petani dan keluarganya (Sutardji, 2011).

Salah satu sub sektor yang berkontribusi besar terhadap PDRB di Kabupaten Madiun adalah sub sektor tanaman pangan. Hal ini terlihat dari besarnya sumbangan sub sektor terhadap Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) atas dasar harga konstan 2000 yang mengalami kenaikan pada tahun 2010-2014 berdasarkan BPS Kabupaten Madiun tahun 2015 (Muhammad dan Wasit, 2015).

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif. Metode deskriptif adalah metode yang berusaha untuk menjelaskan penyelesaian masalah yang ada berdasarkan data- data, metode ini juga menyajikan data dengan menganalisa dan menginterpretasi. Sumber data penelitian berasal dari Badan Pusat Statistik (BPS) Kabupaten Madiun tahun 2015.

Metode analisis data yang digunakan metode analisis *trend* produksi, metode analisis *Location Quotient* (LQ), dan metode analisis proporsionalitas.

Metode analisis *trend* produksi adalah suatu metode analisis statistika yang ditujukan untuk melakukan suatu estimasi atau peramalan pada masa yang akan datang. Metode yang digunakan dalam analisis *trend* produksi adalah metode garis linier secara bebas, metode setengah rata- rata, metode rata- rata bergerak, dan metode kuadrat terkecil. Berdasarkan keempat metode tersebut yang memiliki tingkat penyimpangan antara peramalan dan observasi terkecil adalah metode kuadrat terkecil. Menurut J. Supranto (1993) metode kuadrat terkecil digunakan untuk mencari garis *trend*, dimaksudkan suatu perkiraan atau taksiran mengenai nilai a dan b dari persamaan $Y = a + bX$ yang didasarkan atas data hasil observasi, sedemikian rupa sehingga jumlah kesalahan kuadrat terkecil (minimum), sehingga untuk persamaan garis trend produksi dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$a = \frac{\sum Y}{n}$$

$$b = \frac{\sum XY}{\sum X^2}$$

Syarat:

$$\sum X = 0$$

$$\sum Y = na + b\sum Y$$

$$\sum XY = a\sum X + b\sum X^2$$

Dimana Y= variabel yang diramalkan, a= konstanta, b= nilai koefisien, X= variabel waktu (tahun), n= banyaknya tahun.

Metode Analisis *Location Quotient* (LQ) adalah salah satu pendekatan tidak langsung yang digunakan untuk mengetahui suatu sektor tersebut tergolong sektor basis atau sektor nonbasis. Dengan kata lain nilai LQ akan memberikan indikasi kemampuan suatu daerah dalam menghasilkan suatu komoditas. Menurut Taringan (2005) secara matematis formula LQ adalah sebagai berikut:

$$LQ = \frac{pi/pt}{Pi/Pt}$$

Dimana LQ= indikator untuk menentukan sektor basis dan sektor nonbasis, pi= produksi jenis komoditas i pada tingkat Kecamatan (ton), pt= produksi tanaman pangan semua komoditas pada tingkat Kecamatan (ton), Pi= produksi jenis komoditas i pada tingkat Kabupaten (ton), Pt= Produksi tanaman pangan semua komoditas pada tingkat Kabupaten (ton). Dari hasil perhitungan LQ dapat diketahui bahwa:

1. Jika $LQ > 1$, berarti sub sektor tanaman pangan di daerah tersebut mampu mencukupi seluruh penduduknya dan sisanya diekspor ke daerah lainnya, sehingga sektor tersebut disebut daerah sektor basis.
2. Jika $LQ < 1$, berarti sub sektor tanaman pangan di daerah tersebut tidak mampu mencukupi seluruh penduduknya sehingga harus mengimpor dari daerah lainnya.
3. Jika $LQ = 1$, berarti sub sektor tanaman pangan di daerah tersebut mampu mencukupi seluruh penduduknya, tetapi daerah tersebut tidak mampu mengekspor sub sektor tanaman pangan tersebut karena produksi sub sektor tanaman pangannya terbatas.

Metode analisis proporsionalitas adalah digunakan untuk menganalisis kontribusi sub sektor tanaman pangan terhadap pendapatan daerah Kabupaten Madiun digunakan analisis proporsi. Menurut I Made Pradana Adiputra (2014) analisis proporsi kontribusi sub sektor tanaman pangan terhadap total PDRB dapat ditentukan dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$P(\text{kontribusi}) = \frac{X1}{Y1} \times 100\%$$

Dimana P= Kontribusi sub sektor tanaman pangan terhadap total PDRB di Kabupaten Madiun, X1= PDRB sub sektor tanaman pangan Kabupaten Madiun (Rp), Y1= Total PDRB Kabupaten Madiun (Rp).

Untuk mengetahui kontribusi sub sektor tanaman pangan terhadap PDRB sektor pertanian menggunakan analisis proporsi sebagai berikut:

$$P(\text{kontribusi}) = \frac{X2}{Y2} \times 100\%$$

Dimana P= Kontribusi sub sektor tanaman pangan terhadap PDRB sektor pertanian di Kabupaten Madiun, X2 = PDRB sub sektor tanaman pangan Kabupaten Madiun (Rp), Y2= PDRB sektor pertanian Kabupaten Madiun (Rp).

Hasil Penelitian

Pengujian data dalam penelitian ini menggunakan analisis *trend* produksi, analisis LQ, dan analisis proporsionalitas.

1. Analisis Trend Produksi

1.1 Analisis Trend Produksi Komoditas Padi

1.1.1 Analisis Trend Produksi Komoditas Padi di Kecamatan Kebonsari

Pada persamaan garis *trend* produksi padi di Kecamatan Kebonsari dapat diperoleh $Y = 11.637,15 + 155,13 X$. Dari hasil persamaan *trend* sebesar 155,13. Hal ini menunjukkan bahwa setiap tahunnya produksi padi di Kebonsari mengalami peningkatan sebesar 155,13 ton. Nilai intersep pada persamaan garis *trend* adalah 11.637,15 yang berarti rata-rata peningkatan produksi padi setiap tahunnya di Kecamatan Kebonsari adalah sebesar 11.637,15 ton.

1.1.2 Analisis *Trend* Produksi Komoditas Padi di Kecamatan Geger

Pada persamaan garis *trend* komoditas padi di Kecamatan Geger dapat diperoleh $Y = 7.643,11 + 14,90 X$. Dari hasil persamaan *trend* 14,90. Hal ini menunjukkan bahwa setiap tahunnya produksi padi di Kecamatan Geger mengalami peningkatan sebesar 14,90 ton. Nilai intersep pada persamaan garis *trend* adalah 7.643,11 yang berarti bahwa rata-rata peningkatan produksi komoditas padi di Kecamatan Geger setiap tahunnya adalah sebesar 7.643,11 ton.

1.1.3 Analisis *Trend* Produksi Komoditas Padi di Kecamatan Dolopo

Pada persamaan garis *trend* produksi padi di Kecamatan Dolopo dapat diperoleh $Y = 5.901,67 - 39,69 X$. Dari hasil persamaan garis *trend* sebesar -39,69. Hal tersebut menunjukkan bahwa setiap tahunnya komoditas padi di Kecamatan Dolopo mengalami penurunan sebesar 39,69 ton. Nilai intersep pada persamaan garis *trend* adalah sebesar 5.901,67 yang berarti bahwa rata-rata peningkatan produksi padi di Kecamatan Dolopo adalah sebesar 5.901,67 ton.

1.1.4 Analisis *Trend* Produksi Komoditas Padi di Kecamatan Dagangan

Pada persamaan garis *trend* produksi padi di Kecamatan Dagangan dapat diperoleh $Y = 7.352,46 + 99,81 X$. Dari hasil persamaan *trend* sebesar 99,81. Hal tersebut menunjukkan bahwa komoditas padi di Kecamatan Dagangan setiap tahunnya mengalami peningkatan sebesar 99,81 ton. Nilai intersep pada persamaan garis *trend* tersebut adalah 7.352,46 yang berarti bahwa rata-rata peningkatan produksi padi di Kecamatan Dagangan adalah sebesar 7.352,46 ton.

1.1.5 Analisis *Trend* Produksi Komoditas Padi di Kecamatan Wungu

Pada persamaan garis *trend* produksi padi di Kecamatan Wungu dapat diperoleh $Y = 9.284,00 + 106,98 X$. Dari hasil persamaan *trend* tersebut sebesar 106,98. Hal tersebut menunjukkan bahwa setiap tahunnya produksi padi di Kecamatan Wungu meningkat sebesar 106,98 ton. Nilai intersep pada persamaan garis *trend* adalah 9.284,00 yang berarti bahwa rata-rata peningkatan produksi komoditas

padi di Kecamatan Wungu setiap tahunnya adalah sebesar 9.284,00 ton.

1.1.6 Analisis *Trend* Produksi Komoditas Padi di Kecamatan Kare

Pada persamaan garis *trend* produksi padi di Kecamatan Kare dapat diperoleh $Y = 4.833,66 + 4,55 X$. Dari hasil persamaan *trend* sebesar 4,55. Hal tersebut menunjukkan bahwa setiap tahunnya produksi padi di Kecamatan Kare mengalami meningkat sebesar 4,55 ton. Nilai intersep pada persamaan garis *trend* adalah 4.833,66 yang berarti bahwa rata-rata peningkatan produksi komoditas padi di Kecamatan Kare adalah sebesar 4.833,66 ton.

1.1.7 Analisis *Trend* Produksi Komoditas Padi di Kecamatan Gemarang

Pada persamaan garis *trend* produksi padi di Kecamatan Gemarang diperoleh $Y = 81.217,32 - 7.997,04 X$. Dari hasil persamaan *trend* sebesar -7.997,04. Hal tersebut menunjukkan bahwa setiap tahunnya produksi padi di Kecamatan Gemarang mengalami penurunan sebesar 7.997,04 ton. Nilai intersep pada persamaan garis *trend* adalah 81.217,32 yang berarti bahwa rata-rata peningkatan produksi komoditas padi di Kecamatan Gemarang adalah sebesar 81.217,32 ton.

1.1.8 Analisis *Trend* Produksi Komoditas Padi di Kecamatan Saradan

Pada persamaan garis *trend* produksi padi di Kecamatan Saradan dapat diperoleh $Y = 10.301,55 + 190,50 X$. Dari hasil persamaan *trend* sebesar 190,50. Hal tersebut menunjukkan bahwa setiap tahunnya produksi padi di Kecamatan Saradan meningkat sebesar 190,50 ton. Nilai intersep pada persamaan garis *trend* adalah 10.301,55 yang berarti bahwa rata-rata peningkatan produksi adalah sebesar 10.301,55 ton.

1.1.9 Analisis *Trend* Produksi Komoditas Padi di Kecamatan Pilang Kenceng

Pada persamaan persamaan garis *trend* produksi padi di Kecamatan Pilang Kenceng dapat diperoleh $Y = 35.340,39 + 262,52 X$. Dari hasil persamaan *trend* sebesar 262,52. Hal tersebut menunjukkan bahwa setiap tahunnya produksi padi di Kabupaten Madiun meningkat sebesar 262,52 ton. Nilai intersep pada persamaan garis *trend* adalah 35.340,39 yang berarti bahwa rata-rata peningkatan produksi komoditas padi di Kecamatan Pilang Kenceng sebesar 35.340,39 ton.

1.1.10 Analisis *Trend* Produksi Komoditas Padi di Kecamatan Mejayan

Pada persamaan garis *trend* produksi padi di Kecamatan Mejayan dapat diperoleh $Y = 7.794,32 + 102,12 X$. Dari hasil persamaan *trend* sebesar 102,12 X. Hal tersebut

menunjukkan bahwa setiap tahunnya produksi padi di Kecamatan Mejayan meningkat sebesar 7.794,32 ton. Nilai intersep pada persamaan garis *trend* adalah 7.794,32 yang berarti bahwa rata-rata peningkatan produksi komoditas padi di Kecamatan Mejayan adalah sebesar 7.794,32 ton.

1.1.12 Analisis *Trend* Produksi Komoditas Padi di Kecamatan Balerejo

Pada persamaan garis *trend* produksi padi di Kecamatan Balerejo dapat diperoleh $Y = 15,48 + 284,07 X$. Dari hasil persamaan *trend* sebesar 284,07. Hal tersebut menunjukkan bahwa setiap tahunnya produksi padi di Kecamatan Balerejo meningkat sebesar 284,07 ton. Nilai intersep pada persamaan garis *trend* adalah 15,48 yang berarti bahwa rata-rata peningkatan produksi komoditas padi di Kecamatan Balerejo adalah sebesar 15,48 ton.

1.1.13 Analisis *Trend* Produksi Komoditas Padi di Kecamatan Madiun

Pada persamaan garis *trend* produksi padi yang diperoleh adalah $Y = 8.989,76 + 93,68 X$. Dari hasil persamaan *trend* sebesar 93,68. Hal tersebut menunjukkan bahwa setiap tahunnya produksi padi di Kecamatan Madiun meningkat sebesar 93,68 ton. Nilai intersep pada persamaan garis *trend* adalah 8.989,76 yang berarti bahwa rata-rata peningkatan produksi komoditas padi di Kecamatan Madiun adalah sebesar 8.989,76 ton.

1.1.14 Analisis *Trend* Produksi Komoditas Padi di Kecamatan Sawahan

Pada persamaan garis *trend* produksi padi yang diperoleh adalah $Y = 10.301,55 + 190,50 X$. Dari hasil persamaan *trend* adalah sebesar 190,50. Hal tersebut menunjukkan bahwa setiap tahunnya produksi padi di Kecamatan Sawahan meningkat sebesar 190,50 ton. Nilai intersep pada persamaan garis *trend* adalah 10.301,55 yang berarti bahwa rata-rata peningkatan produksi komoditas padi di Kecamatan Sawahan adalah sebesar 10.301,55 ton.

1.2 Analisis *Trend* Produksi Komoditas Jagung

1.2.1 Analisis *Trend* Produksi Komoditas Jagung di Kecamatan Kebonsari

Pada persamaan garis *trend* produksi jagung di Kecamatan Kebonsari dapat diperoleh $Y = 2.934,89 + 100,65 X$. Dari hasil persamaan *trend* sebesar 2.934,89. Hal tersebut menunjukkan bahwa setiap tahunnya produksi jagung di Kecamatan Kebonsari meningkat sebesar 100,65 ton. Nilai intersep pada persamaan garis *trend* adalah 2.934,89 yang berarti bahwa rata-rata peningkatan produksi komoditas jagung di Kecamatan Kebonsari adalah sebesar 2.934,89 ton.

1.2.2 Analisis *Trend* Produksi Komoditas Jagung di Kecamatan Geger

Pada persamaan garis *trend* produksi jagung di Kecamatan Geger dapat diperoleh $Y = 465,84 + 8,70 X$. Dari hasil persamaan *trend* sebesar 8,70. Hal tersebut menunjukkan bahwa setiap tahunnya produksi jagung di Kecamatan Geger meningkat sebesar 8,70 ton. Nilai intersep pada persamaan garis *trend* adalah 465,84 yang berarti bahwa rata-rata peningkatan produksi komoditas jagung di Kecamatan Geger adalah sebesar 465,84 ton.

1.2.3 Analisis *Trend* Produksi Komoditas Jagung di Kecamatan Dolopo

Pada persamaan garis *trend* produksi komoditas jagung di Kecamatan Dolopo dapat diperoleh $Y = 969,84 - 7,79 X$. Hal tersebut menunjukkan bahwa setiap tahunnya produksi jagung di Kecamatan Dolopo mengalami penurunan sebesar 7,79 ton. Nilai intersep pada persamaan garis *trend* adalah 969,84 yang berarti bahwa rata-rata peningkatan produksi komoditas jagung di Kecamatan Dolopo sebesar 969,84 ton.

1.2.5 Analisis *Trend* Produksi Komoditas Jagung di Kecamatan Wungu

Pada persamaan garis *trend* produksi komoditas jagung dapat diperoleh $Y = 501,06 + 8,50 X$. Dari hasil persamaan *trend* sebesar 8,50. Hal tersebut menunjukkan bahwa setiap tahunnya produksi jagung di Kecamatan Wungu meningkat sebesar 8,50 ton. Nilai intersep pada persamaan garis *trend* adalah 501,06 yang berarti bahwa rata-rata peningkatan produksi komoditas jagung di Kecamatan Wungu adalah sebesar 501,06 ton.

1.2.6 Analisis *Trend* Produksi Komoditas Jagung di Kecamatan Kare

Pada persamaan garis *trend* produksi komoditas jagung di Kecamatan Kare dapat diperoleh $Y = 1.160,50 + 10,45 X$. Dari hasil persamaan *trend* sebesar 10,45. Hal tersebut menunjukkan bahwa setiap tahunnya produksi jagung di Kecamatan Kare meningkat sebesar 10,45 ton. Nilai intersep pada persamaan garis *trend* adalah 1.160,50 yang berarti bahwa rata-rata peningkatan produksi komoditas jagung di Kecamatan Kare adalah sebesar 1.160,50 ton.

1.2.7 Analisis *Trend* Produksi Komoditas Jagung di Kecamatan Gemarang

Pada persamaan garis *trend* produksi jagung di Kecamatan Gemarang diperoleh $Y = 1.783,47 - 58,89 X$. Dari hasil persamaan *trend* adalah sebesar -58,89. Hal tersebut menunjukkan bahwa setiap tahunnya produksi jagung di Kecamatan Gemarang mengalami penurunan sebesar -58,89 ton. Nilai intersep pada persamaan garis *trend* adalah 1.783,47 yang berarti bahwa rata-rata peningkatan produksi komoditas jagung di Kecamatan Gemarang adalah sebesar 1.783,47 ton.

1.2.8 Analisis *Trend* Produksi Komoditas Jagung Kecamatan Saradan

Pada persamaan garis *trend* produksi jagung dapat diperoleh $Y = 10.304,65 + 41,55 X$. Dari persamaan *trend* adalah sebesar 41,55. Hal tersebut menunjukkan bahwa setiap tahunnya produksi jagung di Kecamatan Saradan meningkat sebesar 41,55 ton. Nilai intersep pada persamaan garis *trend* produksi jagung di Kecamatan Saradan adalah 10.304,65 yang berarti bahwa rata-rata peningkatan produksi komoditas jagung di Kecamatan Saradan adalah sebesar 10.304,65 ton.

1.2.9 Analisis *Trend* Produksi Komoditas Jagung di Kecamatan Pilang Kenceng

Pada persamaan garis *trend* produksi jagung di Kecamatan Pilang Kenceng dapat diperoleh $Y = 1.063,10 - 71,00 X$. Dari hasil persamaan *trend* adalah sebesar -71,00. Hal tersebut menunjukkan bahwa setiap tahunnya produksi jagung di Kecamatan Pilang Kenceng mengalami penurunan sebesar 71,00 ton. Nilai intersep pada persamaan garis *trend* adalah 1.063,10 yang berarti bahwa rata-rata peningkatan produksi komoditas jagung di Kecamatan Pilang Kenceng adalah sebesar 1.063,10 ton.

1.2.10 Analisis *Trend* Produksi Komoditas Jagung di Kecamatan Mejayan

Pada persamaan garis *trend* produksi padi yang diperoleh adalah $Y = 1.323,43 + 144,31 X$. Dari hasil persamaan *trend* adalah sebesar 144,31. Hal tersebut menunjukkan bahwa setiap tahunnya produksi jagung di Kecamatan Mejayan meningkat sebesar 144,31 ton. Nilai intersep pada persamaan garis *trend* adalah 1.323,43 yang berarti bahwa rata-rata peningkatan produksi komoditas jagung di Kecamatan Mejayan adalah sebesar 1.323,43 ton.

1.2.11 Analisis *Trend* Produksi Komoditas Jagung di Kecamatan Wonoasri

Pada persamaan garis *trend* produksi jagung yang diperoleh adalah $Y = 376,68 - 9,58 X$. Dari hasil persamaan *trend* sebesar -9,58. Hal tersebut menunjukkan bahwa setiap tahunnya produksi jagung di Kecamatan Wonoasri mengalami penurunan sebesar 9,58 ton. Nilai intersep pada persamaan garis *trend* adalah 376,68 yang berarti bahwa rata-rata peningkatan produksi komoditas jagung di Kecamatan Wonoasri adalah sebesar 376,68 ton.

1.1.12 Analisis *Trend* Produksi Komoditas Jagung di Kecamatan Balerejo

Pada persamaan garis *trend* produksi komoditas jagung dapat diperoleh $Y = 30,23 + 0,20 X$. Dari hasil persamaan *trend* adalah sebesar 0,20. Hal tersebut menunjukkan bahwa setiap tahunnya produksi jagung di Kecamatan Balerejo

meningkat sebesar 0,20 ton. Nilai intersep pada persamaan garis *trend* adalah 30,23 yang berarti bahwa rata-rata peningkatan produksi komoditas jagung di Kecamatan Balerejo sebesar 30,23 ton.

1.1.13 Analisis *Trend* Produksi Komoditas Jagung di Kecamatan Sawahan

Pada persamaan garis *trend* produksi jagung di Kecamatan Sawahan dapat diperoleh $Y = 33,69 + 3,99 X$. Dari hasil persamaan *trend* adalah sebesar 3,99. Hal tersebut menunjukkan bahwa setiap tahunnya produksi jagung di Kecamatan Sawahan meningkat sebesar 3,99 ton.

1.3 Analisis *Trend* Produksi Komoditas Kedelai

1.3.1 Analisis *Trend* Produksi Komoditas Kedelai di Kecamatan Kebonsari

Pada persamaan garis *trend* produksi kedelai di Kecamatan Kebonsari dapat diperoleh $Y = 124,85 + 1,70 X$. Dari hasil persamaan *trend* adalah sebesar 1,70. Hal tersebut menunjukkan bahwa setiap tahunnya produksi kedelai di Kecamatan Kebonsari meningkat sebesar 1,70 ton. Nilai intersep pada persamaan garis *trend* adalah 124,85 yang berarti bahwa rata-rata peningkatan produksi komoditas kedelai di Kecamatan Kebonsari adalah sebesar 124,85 ton.

1.3.2 Analisis *Trend* Produksi Komoditas Kedelai di Kecamatan Geger

Pada persamaan garis *trend* produksi kedelai di Kecamatan Geger dapat diperoleh $Y = 182,96 + 0,95 X$. Dari hasil persamaan *trend* sebesar 0,95. Hal tersebut menunjukkan bahwa setiap tahunnya produksi kedelai meningkat sebesar 0,95 ton. Nilai intersep pada persamaan garis *trend* adalah 182,96 yang berarti bahwa rata-rata peningkatan produksi komoditas kedelai di Kecamatan Geger adalah sebesar 182,96 ton.

1.3.3 Analisis *Trend* Produksi Komoditas Kedelai di Kecamatan Dolopo

Pada persamaan garis *trend* produksi komoditas kedelai di Kecamatan Dolopo dapat diperoleh $Y = 176,59 + 1,18 X$. Dari hasil persamaan *trend* adalah sebesar 1,18. Hal tersebut menunjukkan bahwa setiap tahunnya produksi komoditas kedelai di Kecamatan Dolopo mengalami peningkatan sebesar 1,18 ton. Nilai intersep pada persamaan garis *trend* adalah 176,59 yang berarti bahwa rata-rata peningkatan produksi komoditas kedelai di Kecamatan Dolopo adalah sebesar 176,59 ton.

1.3.4 Analisis *Trend* Produksi Komoditas Kedelai di Kecamatan Dagangan

Pada persamaan garis *trend* produksi komoditas kedelai yang dapat diperoleh $Y = 60,62 + 1,17 X$. Dari hasil persamaan *trend* sebesar 1,17. Hal tersebut menunjukkan

bahwa setiap tahunnya produksi padi di Kecamatan Dagangan meningkat sebesar 1,17 ton. Nilai intersep pada persamaan garis *trend* adalah 60,62 yang berarti bahwa rata-rata peningkatan produksi komoditas kedelai di Kecamatan Dolopo adalah sebesar 60,62 ton.

1.3.5 Analisis *Trend* Produksi Komoditas Kedelai di Kecamatan Wungu

Pada persamaan garis *trend* produksi kedelai di Kecamatan Wungu dapat diperoleh $Y = 40,82 + 3,33 X$. Dari hasil persamaan *trend* sebesar 3,33. Hal tersebut menunjukkan bahwa setiap tahunnya produksi kedelai di Kecamatan Wungu meningkat sebesar 3,33 ton. Nilai intersep pada persamaan garis *trend* adalah 40,82 yang berarti bahwa rata-rata peningkatan produksi komoditas kedelai di Kecamatan Wungu adalah sebesar 40,82 ton.

1.3.6 Analisis *Trend* Produksi Komoditas Kedelai di Kecamatan Kare

Pada persamaan garis *trend* produksi kedelai dapat diperoleh $Y = 11,80 - 0,72 X$. Dari hasil persamaan *trend* sebesar -0,72. Hal tersebut menunjukkan bahwa setiap tahunnya produksi kedelai di Kecamatan Kare mengalami penurunan sebesar 0,72 ton. Nilai intersep pada persamaan garis *trend* adalah 11,80 yang berarti bahwa rata-rata peningkatan produksi komoditas kedelai di Kecamatan Kare adalah sebesar 11,80 ton.

1.3.7 Analisis *Trend* Produksi Komoditas Kedelai di Kecamatan Gemarang

Pada persamaan garis *trend* produksi kedelai di Kecamatan Gemarang dapat diperoleh $Y = 142,12 - 4,05 X$. Dari hasil persamaan *trend* adalah sebesar -4,05. Hal tersebut menunjukkan bahwa setiap tahunnya produksi kedelai di Kecamatan Gemarang mengalami penurunan sebesar 4,05 ton. Nilai intersep pada persamaan garis *trend* adalah 142,12 yang berarti bahwa rata-rata peningkatan produksi komoditas kedelai di Kecamatan Gemarang adalah sebesar 142,12 ton.

1.3.8 Analisis *Trend* Produksi Komoditas Kedelai di Kecamatan Saradan

Pada persamaan garis *trend* produksi komoditas kedelai di Kecamatan Saradan dapat diperoleh $Y = 354,14 + 4,39 X$. Dari hasil persamaan *trend* adalah sebesar 4,39. Hal tersebut menunjukkan bahwa setiap tahunnya produksi kedelai di Kecamatan Saradan mengalami kenaikan sebesar 4,39 ton. Nilai intersep pada persamaan garis *trend* adalah 354,14 yang berarti bahwa rata-rata peningkatan produksi komoditas kedelai di Kecamatan Saradan adalah sebesar 354,14 ton.

1.3.9 Analisis *Trend* Produksi Komoditas Kedelai di Kecamatan Pilang Kenceng

Pada persamaan garis *trend* produksi komoditas kedelai di Kecamatan Pilang Kenceng dapat diperoleh $Y = 953,29 + 13,60 X$. Dari hasil persamaan *trend* adalah sebesar 13,60. Hal tersebut menunjukkan bahwa setiap tahunnya produksi kedelai di Kecamatan Pilang Kenceng mengalami kenaikan sebesar 13,60 ton. Nilai intersep pada persamaan garis *trend* adalah 953,29 yang berarti bahwa rata-rata peningkatan produksi komoditas kedelai di Kecamatan Pilang Kenceng adalah sebesar 953,29 ton.

1.3.10 Analisis *Trend* Produksi Komoditas Kedelai di Kecamatan Mejayan

Pada persamaan garis *trend* produksi komoditas kedelai di Kecamatan Mejayan dapat diperoleh $Y = 106,74 - 4,70 X$. Dari hasil persamaan *trend* adalah sebesar -4,70. Hal tersebut menunjukkan bahwa setiap tahunnya produksi kedelai di Kecamatan Mejayan mengalami penurunan sebesar 4,70 ton. Nilai intersep pada persamaan garis *trend* adalah 106,74 yang berarti bahwa rata-rata peningkatan produksi komoditas kedelai di Kecamatan Mejayan adalah sebesar 106,74 ton.

1.3.11 Analisis *Trend* Produksi Komoditas Kedelai di Kecamatan Wonoasri

Pada persamaan garis *trend* produksi komoditas kedelai di Kecamatan Wonoasri dapat diperoleh $Y = 26,31 - 1,22 X$. Dari hasil persamaan *trend* adalah sebesar -1,22. Hal tersebut menunjukkan bahwa setiap tahunnya produksi kedelai di Kecamatan Wonoasri mengalami penurunan sebesar 1,22 ton. Nilai intersep pada persamaan garis *trend* adalah 26,31 yang berarti bahwa rata-rata peningkatan produksi komoditas kedelai di Kecamatan Wonoasri adalah sebesar 26,31 ton.

1.3.12 Analisis *Trend* Produksi Komoditas Kedelai di Kecamatan Balerejo

Pada persamaan garis *trend* produksi komoditas kedelai di Kecamatan Balerejo dapat diperoleh $Y = 504,86 + 13,10 X$. Dari hasil persamaan *trend* adalah sebesar 13,10. Hal tersebut menunjukkan bahwa setiap tahunnya produksi kedelai di Kecamatan Balerejo mengalami penurunan sebesar 13,10 ton. Nilai intersep pada persamaan garis *trend* adalah 504,86 yang berarti bahwa rata-rata peningkatan produksi komoditas kedelai di Kecamatan Balerejo adalah sebesar 504,86 ton.

1.3.13 Analisis *Trend* Produksi Komoditas Kedelai di Kecamatan Madiun

Pada persamaan garis *trend* produksi kedelai di Kecamatan Madiun dapat diperoleh $Y = 101,48 + 1,36 X$. Dari hasil

persamaan *trend* adalah sebesar 1,36. Hal tersebut menunjukkan bahwa setiap tahunnya produksi kedelai di Kecamatan Madiun mengalami penurunan sebesar 1,36 ton. Nilai intersep pada persamaan garis *trend* adalah 101,48 yang berarti bahwa rata-rata peningkatan produksi komoditas kedelai di Kecamatan Madiun adalah sebesar 101,48 ton.

1.3.14 Analisis *Trend* Produksi Komoditas Kedelai di Kecamatan Sawahan

Pada persamaan garis *trend* produksi kedelai di Kecamatan Madiun dapat diperoleh $Y = 211,60 + 1,54 X$. Dari hasil persamaan *trend* adalah sebesar 211,60. Hal tersebut menunjukkan bahwa setiap tahunnya produksi kedelai di Kecamatan Madiun mengalami penurunan sebesar 1,54 ton. Nilai intersep pada persamaan garis *trend* adalah 211,60 yang berarti bahwa rata-rata peningkatan produksi komoditas kedelai di Kecamatan Madiun adalah sebesar 211,60 ton.

1.3.15 Analisis *Trend* Produksi Komoditas Kedelai di Kecamatan Jiwan

Pada persamaan garis *trend* produksi kedelai di Kecamatan Jiwan dapat diperoleh $Y = 362,96 + 22,77 X$. Dari hasil persamaan *trend* adalah sebesar 22,77. Hal tersebut menunjukkan bahwa setiap tahunnya produksi kedelai di Kecamatan Jiwan mengalami penurunan sebesar 22,77 ton. Nilai intersep pada persamaan garis *trend* adalah 362,96 yang berarti bahwa rata-rata peningkatan produksi komoditas kedelai di Kecamatan Jiwan adalah sebesar 362,96 ton.

2. Analisis *Location Quotient* (LQ)

2.1 Analisis *Location Quotient* Komoditas Padi

Berdasarkan nilai rata-rata *Location Quotient* komoditas padi menunjukkan bahwa dari 15 Kecamatan dari 8 Kecamatan yang merupakan sektor basis pertanian. Dengan demikian wilayah penghasil padi di Kabupaten Madiun ada yang mencukupi untuk daerahnya sendiri dan ada yang mengimpor dari daerah lainnya. Selama kurun waktu 3 bulan dari tahun 2010-2014 nilai rata *Location Quotient* (LQ) Kecamatan Kebonsari sebesar 1,02, Kecamatan Geger sebesar 0,54, Kecamatan Dolopo sebesar 0,55, Kecamatan Dagangan sebesar 0,61, Kecamatan Wungu sebesar 1,14, Kecamatan Kare sebesar 0,02, Kecamatan Gemarang sebesar 13,21, Kecamatan Saradan sebesar 0,69, Kecamatan Pilang kencana sebesar 2,90, Kecamatan Mejayan sebesar 0,21, Kecamatan Wonoasri sebesar 1,09, Kecamatan Balerejo sebesar 0,80, Kecamatan Madiun sebesar 7,51, Kecamatan Sawahan sebesar 1,13, dan Kecamatan Jiwan sebesar 1,17. Sehingga dapat diketahui bahwa sektor basis komoditas padi di Kabupaten Madiun adalah Kecamatan

Kebonsari, Kecamatan Wungu, Kecamatan Gemarang, Kecamatan Pilang Kencana, Kecamatan Wonoasri, Kecamatan Madiun, Kecamatan Sawahan, dan Kecamatan Jiwan.

2.2 Analisis *Location Quotient* Komoditas Jagung

Berdasarkan nilai rata-rata *Location Quotient* menunjukkan bahwa dari 15 Kecamatan yang ada di Kabupaten Madiun ada 3 Kecamatan yang merupakan daerah sektor basis komoditas jagung. Dengan demikian komoditas jagung di Kabupaten Madiun ada yang mampu memenuhi kebutuhan daerahnya sendiri dan juga ada yang mengimpor dari daerah lainnya. Selama kurun waktu 3 bulan dari tahun 2010-2014 nilai rata-rata *Location Quotient* Kecamatan Kebonsari sebesar 2,14, Kecamatan Geger sebesar 0,19, Kecamatan Dolopo sebesar 0,71, Kecamatan Dagangan sebesar 0,46, Kecamatan Wungu sebesar 0,51, Kecamatan Kare sebesar 0,04, Kecamatan Gemarang sebesar 2,04, Kecamatan Saradan sebesar 5,10, Kecamatan Pilang Kencana sebesar 0,65, Kecamatan Mejayan sebesar 0,10, Kecamatan Wonoasri sebesar 0,65, Kecamatan Balerejo sebesar 0,06, Kecamatan Sawahan sebesar 0,06. Sehingga dapat diketahui daerah bahwa sektor basis jagung di Kabupaten Madiun adalah Kecamatan Kebonsari, Kecamatan Gemarang, dan Kecamatan Saradan, sedangkan Kecamatan yang tidak memproduksi komoditas jagung adalah Kecamatan Jiwan dan Kecamatan Madiun. Menurut BPS Kabupaten Madiun sebagian besar wilayah di Kecamatan Jiwan dan Kecamatan Madiun lahannya lebih cocok untuk ditanami padi.

2.3 Analisis *Location Quotient* Komoditas Kedelai

Berdasarkan nilai rata-rata *Location Quotient* menunjukkan bahwa dari 15 Kecamatan hanya ada dua Kecamatan yang merupakan sektor basis komoditas kedelai, yaitu Kecamatan Pilang Kencana dan Kecamatan Jiwan. Selama kurun waktu 3 bulan dari tahun 2010-2014 nilai rata-rata *Location Quotient* (LQ) Kecamatan Kebonsari sebesar 0,41, Kecamatan Geger sebesar 0,45, Kecamatan Dolopo sebesar 0,92, Kecamatan Dagangan sebesar 0,18, Kecamatan Wungu sebesar 0,18, Kecamatan Kare sebesar 0,52, Kecamatan Gemarang sebesar 0,70, Kecamatan Saradan sebesar 0,85, Kecamatan Pilang Kencana sebesar 2,68, Kecamatan Mejayan sebesar 0,31, Kecamatan Wonoasri sebesar 0,29, Kecamatan Balerejo sebesar 0,89, Kecamatan Madiun sebesar 0,5, Kecamatan Sawahan sebesar 1,35, Kecamatan Jiwan sebesar 2,10. Sehingga dapat diketahui bahwa sektor basis komoditas kedelai di Kabupaten Madiun adalah Kecamatan Pilang Kencana dan Kecamatan Jiwan.

3. Analisis Proporsionalitas

3.1 Kontribusi Sub sektor Tanaman Pangan Terhadap Total PDRB.

Tahun	PDRB Tanaman Pangan	Total PDRB	Kontribusi (%)
2010Q1	1.127.243,00	1.986.182,94	56,75
2010Q2	756.037,50	2.014.955,85	37,52
2010Q3	460.344,70	2.044.323,85	22,52
2010Q4	240.166,00	2.074.286,96	11,58
2011Q1	95.498,30	2.104.845,16	4,54
2011Q2	26.344,60	2.135.958,45	1,23
2011Q3	32.704,00	2.167.746,85	1,51
2011Q4	114.567,50	2.200.090,34	5,21
2012Q1	557.352,90	2.234.851,30	24,94
2012Q2	676.095,10	2.267.565,04	29,81
2012Q3	756.193,98	2.300.326,93	32,87
2012Q4	797.649,60	2.332.863,94	34,19
2013Q1	703.376,03	2.365.046,35	29,74
2013Q2	706.379,39	2.397.403,97	29,46
2013Q3	709.573,81	2.429.716,03	29,20
2013Q4	712.959,27	2.461.982,55	28,96
2014Q1	716.535,78	2.494.203,51	28,73
2014Q2	720.303,30	2.526.378,92	28,51
2014Q3	724.261,96	2.558.508,78	28,31
2014Q4	728.411,62	2.590.593,09	28,12
Jumlah	11.361.998,36	45.687.921,80	493,71
Rata-rata	568.099,92	2.284.396,09	24,68

Berdasarkan menunjukkan nilai persentase kontribusi sub sektor tanaman pangan dengan total PDRB selama kurun waktu 3 bulan dari tahun 2010-2014. Kontribusi sub sektor tanaman pangan dengan total PDRB dalam kurun waktu 3 bulan dari tahun 2010-2014 bernilai rata-rata 24,68% artinya setiap satu juta rupiah sub sektor tanaman pangan menyumbang sebesar 246.800,00 .

3.2 Kontribusi Sub sektor Tanaman Pangan Terhadap Sektor Pertanian

Tahun	PDRB Tanaman Pangan	PDRB Sektor Pertanian	Kontribusi (%)
2010Q1	1.127.243,00	706.698,77	159,51
2010Q2	756.037,50	712.519,52	106,12
2010Q3	460.344,70	718.881,52	64,04
2010Q4	240.166,00	725.784,29	33,09
2011Q1	95.498,30	733.229,31	13,02
2011Q2	26.344,60	741.215,10	3,55

2011Q3	32.704,00	749.742,14	4,36
2011Q4	114.567,50	758.810,44	15,10
2012Q1	557.352,90	773.265,15	72,08
2012Q2	676.095,10	781.447,90	86,51
2012Q3	756.193,98	788.293,90	92,93
2012Q4	797.649,60	793.713,05	100,49
2013Q1	703.376,03	793.621,52	82,63
2013Q2	706.379,39	797.892,66	88,53
2013Q3	709.573,81	802.412,57	88,43
2013Q4	712.959,27	807.181,24	88,33
2014Q1	716.535,78	812.198,68	88,22
2014Q2	720.303,30	817.464,88	88,11
2014Q3	724.261,96	822.979,85	88,00
2014Q4	728.411,62	828.743,58	87,89
Jumlah	11.361.998,00	15.466.127,00	1.459,93
Rata-rata	568.099,92	773.306,33	73,00

Berdasarkan Tabel menunjukkan nilai persentase kontribusi sub sektor tanaman pangan dengan sektor pertanian selama kurun waktu 3 bulan dari tahun 2010-2014. Kontribusi sub sektor tanaman pangan dengan sektor pertanian dalam kurun waktu 3 bulan dari tahun 2010-2014 bernilai rata-rata 73,00% artinya setiap satu juta rupiah sub sektor tanaman pangan menyumbang sebesar 730.000,00.

Pembahasan

Untuk mengetahui ramalan peningkatan produksi komoditas padi, jagung, dan kedelai di masa yang datang maka digunakan analisis *trend* produksi. Berdasarkan dari perhitungan analisis *trend* produksi pada komoditas subsektor tanaman pangan (padi, jagung, dan kedelai) menunjukkan bahwa Kecamatan yang mempunyai ramalan produksi padi meningkat adalah Kecamatan Kebonsari, Kecamatan Geger, Kecamatan Dagangan, Kecamatan Wungu, Kecamatan Kare, Kecamatan Saradan, Kecamatan Pilang Kenceng, Kecamatan Mejayan, Kecamatan Wonoasri, Kecamatan Balerejo, Kecamatan Madiun, Kecamatan Sawahan, dan Kecamatan Jiwan. Kecamatan yang mempunyai ramalan produksi jagung meningkat adalah Kecamatan Kecamatan Kebonsari, Kecamatan Geger, Kecamatan Dagangan, Kecamatan Wungu, Kecamatan Kare, Kecamatan Saradan, Kecamatan Mejayan, Kecamatan Balerejo, Kecamatan Madiun, Kecamatan Sawahan, dan Kecamatan Jiwan. Kecamatan yang mempunyai ramalan produksi kedelai meningkat adalah Kecamatan Kebonsari, Kecamatan Geger, Kecamatan Dolopo, Kecamatan Dagangan, Kecamatan Wungu, Kecamatan Gemarang, Kecamatan Saradan, Kecamatan Pilang Kenceng, Kecamatan Balerejo, Kecamatan Madiun, Kecamatan Sawahan, dan Kecamatan Jiwan. Dengan

meningkatnya komoditas padi, jagung, dan kedelai di beberapa Kecamatan tersebut maka akan meningkatkan pembangunan pertanian. Peningkatan pembangunan pertanian akan berdampak pada peningkatan suplai bahan makanan pokok di Kecamatan tersebut. Menurut Simatumpang (1997) langkah-langkah untuk mempercepat produksi tanaman pangan adalah dengan cara menyerap tenaga kerja di bidang pertanian lebih banyak dibandingkan sektor lainnya, mendorong perekonomian di desa agar petani di desa-desa sejahtera, mengurangi ketergantungan pangan pada pasar dunia, dan meningkatkan produksi sub sektor tanaman pangan.

Kabupaten Madiun merupakan daerah penghasil sub sektor tanaman pangan (padi, jagung, dan kedelai) yang cukup potensial. Hal tersebut ditunjukkan dengan peningkatan produksi komoditas padi, jagung, dan kedelai setiap tahunnya. Untuk mengetahui wilayah sektor basis dan non basis komoditas padi, jagung, dan kedelai di Kabupaten Madiun maka digunakan analisis *Location Quotient*. Daerah basis komoditas sektor komoditas padi, jagung, dan kedelai adalah daerah mampu memenuhi kebutuhan komoditas padi, jagung, dan kedelai untuk daerahnya sendiri dan memiliki potensi untuk dipasarkan atau dijual ke luar daerah, sedangkan daerah non basis komoditas padi, jagung, dan kedelai adalah daerah belum mampu memenuhi kebutuhan komoditas padi, jagung, dan kedelai untuk daerahnya sendiri dan belum mampu memasarkan potensi yang ada untuk dijual keluar daerah. Menurut Darrusman (2004) rasio LQ yang lebih besar daripada 1 ($LQ > 1$) menunjukkan kegiatan ekspor atau basis, sedangkan rasio LQ yang lebih kecil daripada 1 ($LQ < 1$) menunjukkan kegiatan nonbasis. Berdasarkan pernyataan dari Darrusman wilayah basis komoditas padi terletak di Kecamatan Kebonsari, Kecamatan Wungu, Kecamatan Gemarang, Kecamatan Pilang Kenceng, Kecamatan Wonoasri, Kecamatan Madiun, Kecamatan Sawahan, dan Kecamatan Jiwan. Wilayah basis komoditas jagung terletak di Kecamatan Kebonsari, Kecamatan Gemarang, dan Kecamatan Saradan. Wilayah basis komoditas kedelai terletak di Kecamatan Pilang Kenceng dan Kecamatan Jiwan. Pembangunan agribisnis pada suatu daerah bertujuan untuk mengoptimalkan pengembangan produksi komoditas unggulan. Prinsip dasar pelaksanaan sentra pengembangan agribisnis adalah pendayagunaan secara optimal sumber daya yang ada melalui pengembangan komoditas yang berorientasi pasar dengan memperhatikan wilayah komoditas secara regional maupun nasional. Sistem agribisnis cocok diterapkan di daerah non basis tanaman pangan di Kabupaten Madiun karena akan meningkatkan pembangunan pertanian di Kabupaten Madiun dan kesempatan kerja di Kabupaten Madiun (Soekartawi, 2005).

Produk Domestik Regional Bruto di Kabupaten Madiun terdiri 9 sektor, yaitu sektor pertanian, sektor pertambangan dan penggalian, sektor industri pengolahan, sektor listrik dan bangunan, sektor perdagangan, sektor pengangkutan dan komunikasi, sektor keuangan dan persewaan, dan jasa-jasa. Kontribusi 9 sektor tersebut terhadap PDRB dinilai sebagai indikator perubahan struktur ekonomi di Kabupaten Madiun. Menurut data BPS Kabupaten Madiun tahun 2015 subsektor

yang mempunyai peranan besar terhadap PDRB di Kabupaten Madiun adalah sektor pertanian. Sektor pertanian di Kabupaten Madiun mempunyai peran yang sangat besar terhadap PDRB di Kabupaten Madiun karena sektor pertanian di Kabupaten Madiun menggunakan teknologi yang modern sehingga hasil-hasil produksi dari sektor pertanian di Kabupaten Madiun mengalami peningkatan setiap tahunnya. Peningkatan produksi sektor pertanian di Kabupaten Madiun ini berdampak kepada peningkatan kontribusi sektor pertanian terhadap PDRB di Kabupaten Madiun. Di dalam PDRB sektor pertanian tersebut masih dibagi lagi menjadi 5 sub sektor pertanian, yaitu: subsektor tanaman pangan, subsektor perkebunan, sub sektor perikanan, dan subsektor kehutanan. Tujuan dari pembagian 5 sub sektor pertanian tersebut adalah untuk mempercepat pembangunan pertanian. Menurut BPS Kabupaten Madiun tahun 2015 dari kelima sub sektor pertanian tersebut yang berkontribusi terbesar terhadap PDRB adalah subsektor tanaman pangan. Berdasarkan hasil perhitungan kontribusi subsektor tanaman pangan dengan PDRB di Kabupaten Madiun menunjukkan bahwa kontribusinya mengalami peningkatan dan penurunan. Hal tersebut disebabkan oleh peranan dari sektor-sektor lainnya yang berkontribusi terhadap PDRB. Apabila nilai kontribusi sub sektor tanaman pangan terhadap PDRB meningkat maka perekonomian akan semakin meningkat sedangkan apabila kontribusi subsektor tanaman pangan terhadap PDRB semakin menurun maka perekonomian semakin menurun. Berdasarkan penelitian terdahulu dari Lestari silaban, Susi edwina, dan Eliza tahun 2015 menunjukkan bahwa produksi sektor pertanian di Kabupaten Indragiri hilir mengalami peningkatan dari tahun 2008-2012 namun sektor basis pertanian di Kabupaten Indragiri hilir mengalami penurunan. Penurunan sektor basis pertanian disebabkan oleh turunya kontribusi sektor pertanian terhadap PDRB. Menurut Suryani dan Afifah (2013) salah satu indikator terpenting dalam PDRB adalah infrastruktur ekonomi. Apabila suatu daerah subsektor tanaman pangannya meningkat namun tidak didukung dengan infrastruktur ekonomi yang baik maka kontribusi subsektor tersebut akan semakin menurun. Dengan demikian, PDRB menjadi indikator untuk mengukur sejauh mana keberhasilan pemerintah dalam memanfaatkan sumber daya alam yang ada dan dapat digunakan untuk meningkatkan pembangunan dan perencanaan ekonomi. Dengan meningkatnya kontribusi subsektor tanaman pangan terhadap PDRB di Kabupaten Madiun maka akan meningkatkan pembangunan subsektor tanaman pangan pertanian di Kabupaten Madiun yang akan berdampak pada peningkatan pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Madiun. Hal tersebut senada dengan teori David Richardo yang menyatakan bahwa peran pembangunan

Kesimpulan dan Saran

Kesimpulan

1. Hasil trend produksi menunjukkan bahwa di beberapa Kecamatan di Kabupaten Madiun mempunyai ramalan produksi padi, jagung, dan kedelai yang meningkat dan ada juga yang mengalami penurunan. Hal tersebut disebabkan oleh kurang meratanya sosialisasi untuk meningkatkan komoditas padi, jagung, dan kedelai dari Dinas Pertanian Kabupaten Madiun.

2. Hasil dari analisis *Location Quotient* (LQ) bahwa untuk komoditas padi Kecamatan yang merupakan sektor basis adalah Kecamatan Kebonsari, Kecamatan Wungu, Kecamatan Gemarang, Kecamatan Pilang Kenceng, Kecamatan Wonoasri, Kecamatan Madiun, Kecamatan Sawahan, dan Kecamatan Jiwan. Untuk hasil analisis LQ dari komoditas jagung Kecamatan-kecamatan yang merupakan sektor basis adalah Kecamatan Kebonsari, Kecamatan Gemarang, dan Kecamatan Saradan, sedangkan Kecamatan di Kabupaten Madiun yang merupakan sektor basis kedelai adalah Kecamatan Pilang Kenceng dan Kecamatan Jiwan. Daerah yang merupakan sektor basis mempunyai LQ lebih dari 1.

3. Kontribusi sub sektor tanaman pangan terhadap total PDRB mengalami fluktuatif. Hal tersebut disebabkan oleh penerimaan PDRB di luar sub sektor tanaman pangan mengalami naik turun. Sedangkan kontribusi sub sektor tanaman pangan terhadap PDRB sektor pertanian juga mengalami fluktuatif. Hal tersebut disebabkan karena penerimaan PDRB di luar subsektor tanaman pangan mengalami naik turun. Untuk meningkatkan pendapatan daerah dimasa yang akan datang diperlukan kinerja maksimal dari pemerintah daerah dalam mengelola sumber daya manusia yang optimal agar dapat meningkatkan kontribusi dari sub sektor tanaman pangan.

Saran

1. Dalam rangka mempercepat produksi komoditas padi, jagung, dan kedelai per Kecamatan maka perlu untuk meningkatkan komoditas padi, jagung, dan kedelai dimasa yang akan datang dengan cara misalnya mengolah hasil komoditas padi, jagung, dan kedelai dengan menggunakan alat teknologi pertanian yang modern dan adanya sosialisasi dari pemerintah Kabupaten Madiun.

2. Pembangunan sub sektor tanaman pangan di daerah nonbasis sangat penting bagi perekonomian di Kabupaten Madiun. Sehingga perlu adanya pengembangan kawasan agrisnis di Kabupaten Madiun karena dengan pengembangan kawasan agrisnis tersebut daerah sektor nonbasis tanaman pangan akan meningkat menjadi sektor basis tanaman pangan di Kabupaten Madiun.

3. Kontribusi sektor terhadap PDRB menjadi indikator dalam perekonomian. Dengan adanya hal tersebut maka perlu meningkatkan sub sektor tanaman pangan terhadap PDRB. Karena dengan meningkatkan nilai kontribusi sub sektor tanaman pangan terhadap PDRB meningkat maka akan meningkatkan perekonomian. Salah satu cara untuk meningkatkan kontribusi sub sektor tanaman pangan terhadap PDRB adalah dengan cara memperbaiki infrastruktur ekonomi.

Penulisan Daftar Pustaka/Rujukan

Urutan penomoran rujukan menggunakan angka arab di dalam kurung siku [1]. Tanda titik dari akhir kalimat diletakkan setelah kurung siku [2]. Rujukan berganda [2], [3] harus disebutkan dalam kurung siku terpisah [1]–[3]. Ketika mensitasi sebuah bagian dalam buku, hendaklah menyebutkan halaman yang dimaksud [2]. Dalam kalimat, cukup merujuk nomor rujukan, seperti [3]. Jangan menggunakan “Ref. [3]” atau “rujukan [3]” kecuali pada awal kalimat: “Rujukan [3] menjelaskan...”

Jika diperlukan, catatan kaki dapat dibuat secara terpisah dalam *superscripts* (*Insert | Footnote*) dengan nomer berurutan. Letakkan catatan kaki pada bagian terbawah dari kolom di mana dia disitasi; jangan meletakkan catatan kaki pada daftar pustaka (*endnotes*).

Pada bagian akhir dari dokumen ini terdaftar sejumlah contoh penulisan sitasi dalam daftar pustaka yang diharapkan. Sebutkan nama dari setiap penulis dan jangan menggunakan singkatan “*et al.*” atau “*dkk.*”. Gunakan spasi setelah inisial dari penulis. Makalah yang belum dipublikasikan hendaklah disebutkan “belum dipublikasikan” [4]. Makalah yang telah diterima untuk dipublikasikan, akan tetapi belum diketahui nomor publikasinya hendaklah disebutkan “akan dipublikasikan” [5]. Makalah yang telah didaftarkan untuk dipublikasikan hendaklah disebutkan “didaftarkan untuk dipublikasikan” [6]. Hendaklah menyebutkan afiliasi dan alamat untuk setiap komunikasi yang sifatnya pribadi [7].

Huruf besar hanya pada kata pertama dari setiap judul makalah, kecuali nama dan simbol elemen. Untuk makalah yang dipublikasikan pada jurnal berbahasa selain Indonesia dan Inggris, hendaklah menuliskan judul bahasa Indonesia terlebih dahulu kemudian diikuti oleh judul aslinya [8]. Seluruh sumber pustaka yang diacu harus dicantumkan pada Daftar Pustaka, sebaliknya semua sumber pustaka yang dicantumkan pada Daftar Pustaka harus diacu. Daftar Pustaka [9]-[30] adalah contoh sumber pustaka dalam bentuk-bentuk selain yang sudah disebutkan di atas.

Contoh Penulisan Daftar Pustaka

Adiputra, I. P. 2014. *Flypaper Effect pada Dana Alokasi Umum (DAU) dan Pendapatan Asli Daerah (PAD) Terhadap Belanja Daerah di Kabupaten Karang Asem. Jurnal Ilmiah Akuntansi dan Humanika*. ISSN 2089-3310. Vol.3 (2): 1224.

Agustono. 2013. *Analisis Sektor Ditinjau Dari Peran Terhadap Pertumbuhan dan Stabilitas Produk Domestik Regional Bruto di Propinsi Jawa Tengah*. Jurnal Agribisnis. ISSN 1829-9946. Vol 9 (2): 284.

Badan Pusat Statistik Kabupaten Madiun. 2011. *Kabupaten Madiun Dalam Angka*. Kabupaten Madiun: Badan Pusat Statistik Kabupaten Madiun.

- Badan Pusat Statistik Kabupaten Madiun. 2014. *Kabupaten Madiun Dalam Angka*. Kabupaten Madiun: Badan Pusat Statistik Kabupaten Madiun.
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Madiun. 2015. *Kabupaten Madiun Dalam Angka Kabupaten Madiun*: Badan Pusat Statistik Kabupaten Madiun: Badan Pusat Statistik Kabupaten Madiun.
- Dewi, Eka. 2012. *Kontribusi Sektor Pertanian Dalam Perekonomian Wilayah Kabupaten Pati*. Jurnal Ilmu-Ilmu Pertanian. Vol 8 (2): 21-31.
- I Made. 2014. Flypaper Effect Pada Dana Alokasi Umum (DAU) dan Pendapatan Asli Daerah (PAD) Terhadap Belanja Daerah di Kabupaten Karang Asem.. Jurnal Ilmiah Akuntansi dan Humantika JINAH. ISSN 2089-3310. Vol 3 (2): 1-30.
- Jhingan. 2003. *Ekonomi Pembangunan dan Perencanaan*. Jakarta: Radja Grafindo Persada.
- Joni, H. 2011. [http:// repository.usu.ac.id/bitstream / 123456789 / 28086 / 3 / Chapter % 20II.pdf](http://repository.usu.ac.id/bitstream/123456789/28086/3/Chapter%20II.pdf)
- Kementerian Pertanian. 2015. *Rencana Strategis Kementerian Pertanian Tahun 2015-2019*. Jakarta: Kementerian Pertanian 2015.
- Komala, S., Zahri, I., dan Yamin, M. 2007. *Analisis Usaha Tani Duku dan Kontribusinya Terhadap Pendapatan Rumah Tangga Petani di Kabupaten Ogan Komering Ilir*. Jurnal Pertanian. ISSN 1412-8888. Vol 6 (2): 151-155.
- Lenggogeni, Susi. 2012. *Indeks Harga Pertanian, Nilai Tukar Rupiah dan Relevansinya Dengan Investasinya Sektor Pertanian*. Jurnal Ekonomi. Vol 20 (4): 1.
- Manik, IRT. 2011. *Pengaruh Pengeluaran Pemerintah, Jumlah Penduduk, dan Nilai Tambah Industri Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Kabupaten Tapamuli Selatan*. Skripsi pada Universitas Sumatra Utara.
- Muflikhati, I., Farmayanti, N., dan Yulianto, Gatot. 1996. *Peranan Subsektor Perikanan Dalam Perekonomian Wilayah Jawa Barat*. Jurnal Ekonomi Perikanan. ISSN 0854-5804. Vol 2 (3): 1-8
- Muhammad dan Wasit. 2015. *Kesesuaian Lahan Untuk Tanaman Pangan di Kabupaten Madiun*. Gontor Agrotech Science Journal. Vol 1 (2): 73.
- Pasaribu, Rowland. 2013. *Pembangunan Pertanian*. [http://rowland_pasaribustaffgunadarma.ac.id/Downloads/files/25466/ek_bang-daerah+\(1\).Pdf](http://rowland_pasaribustaffgunadarma.ac.id/Downloads/files/25466/ek_bang-daerah+(1).Pdf).
- Nurjayanti. 2012. *Kontribusi Sektor Pertanian Dalam Perekonomian Wilayah Kabupaten Pati*. Jurnal MEDIAGRO. Vol 8 (2): 21-31.
- Rulli. 2013. *Pemanfaatan Media Baru Dalam Pembangunan Daerah*. Jurnal Pembangunan Daerah. Vol 1 (1): 1-29.
- Sapatana dan Ashari. 2007. *Pembangunan Pertanian Berkelanjutan Melalui Kemitraan Usaha*. Jurnal Litbang Pertanian. Vol 26 (4): 1-8.
- Shiyamah, I. L. dan Sujarwoto. 2015. *Desentralisasi Fiskal dan Perkembangan Sektor Pertanian di Jawa Timur Tahun 2009-2013*. Jurnal Administrasi Publik. Vol 3 (11): 1857-1858.
- Siestri. 2013. *Produk Regional Domestik Bruto (PDRB), Inflasi, dan Belanja Daerah Pengaruhnya Kepada Kesempatan Kerja di Sulawesi Utara Tahun 200-2012*. Jurnal EMBA. ISSN 2303-1174. Vol 1 (4): 2206-2216.
- Silaban, Lestari., Edwina, Susy., dan Edwina. 2015. *Analisis Sektor Basis dan Perkembangan Sektor Pertanian di Kabupaten Indragiri Hilir Propinsi Riau Tahun 2008-2012*. Jurnal Jom Faperta. Vol 2 (1): 1-13.
- Soekartawi. 2005. *Agribisnis Teori dan Aplikasi*. Jakarta. Raja Grafindo Persada.
- Sri dan Arif. 2009. *Ekonomi Regional Propinsi Sulawesi Tenggara*. Jurnal Ekonomi dan Studi Pembangunan. Vol 10 (1): 13-33.
- Sri, Endang. 2010. *Pembangunan Pertanian Berkelanjutan*. Jurnal Pertanian. Vol 9 (2): 17.
- Supanto, J. 1993. *Metode Ramalan Kuantitatif Untuk Perencanaan Ekonomi dan Bisnis*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Suryani, Yossi dan Afifah. 2013. *Analisis dan Proyeksi PDRB Kabupaten Agam dan Bukit Tinggi-Sumbar*. Jurnal LPPM-UMSB. ISSN 1693-2617. Vol IX (42): 178-179.
- Sutardji. 2011. *Kajian Artikel Tanaman Pangan Pada Jurnal Penelitian Pertanian Tanaman Pangan*. Jurnal Perpustakaan Pertanian. Vol 20 (1): 1.
- Taringan, Robinson. 2005. *Ekonomi Regional Teori dan Aplikasi*. Medan: Bumi Aksara.
- Taringan, Robinson. 2005. *Perencanaan Pembangunan Wilayah Teori Aplikasi*. Medan: Bumi Aksara.
- Uton dan Syarwani. 2006. *Analisis LQshift Lqshare Untuk mengukur Dampak Perluasan Kota Terhadap Kinerja Ekonomi Regional*. Jurnal Perencanaan Wilayah dan Kota. Vol 17 (21): 21-40.
- Umikhalsum, R.A. 2014. *Analisis Pendapatan dan Kelayakan Ekonomi Usaha Tani Padi di Daerah Agropolitan Kelurahan Pulorejo Kecamatan Gandus*

Palembang. *Jurnal Ilmiah AgrIBA*. ISSN 2303-1158. Vol 1 (3): 14.

Yudha, Army. 2014. *Kontribusi Ekonomi Padi Terhadap Pendapatan Daerah Kabupaten Madiun*. Skripsi. Universitas Jember.

Yuli dan Sugeng. 2012. *Ketahanan Pangan, Kemiskinan, dan Solusinya di ASEAN*. *Jurnal Ekonomi Pertanian*. Vol 1 (1): 1-50.

Zaenuri. 2014. *Metodologi Penelitian Ekonomi dan Bisnis*. Jember. Pustaka. Radja.

Zaini, Achmad. 2007. *Penentuan Komoditi Basis Subsektor Pertanian dan Holtikultura di Kabupaten Madiun*. *Jurnal EPP*. Vol 1 (2): 43

<http://damandari.or.id/file/dwiharyonoipbbab2.pdf>.

<http://digilib.unila.ac.id/5381/15/BAB%20II.pdf>.

<http://digilib.unila.ac.id/12245/15/TINJAUAN%20PUSTAKA.pdf>.

http://eprints.ums.ac.id/14316/2/BAB_1.pdf.

